

**IMOLEMENTASI STRAEGI PEMILIHAN MEDIA
PEMBELAJARAN BERBASIS GAYA BELAJAR VISUAL,
AUDITORI, KINESTETIK (VAK) DALAM PEMBELAJARAN
BERBASIS KONTEKS SOSIAL**

Okta Rosfiani¹, Iqbal Nurjaman², Viona³, Khansa Al Yumna⁴, Nabil Alfian⁵

Universitas Muhammadiyah Jakarta

E-mail: okta.rosfiani@umj.ac.id¹,

iqbalnurjaman006@gmail.com², vionbira@gmail.com³,

khnsalymn04@gmail.com⁴, nabilalfian2@gmail.com⁵

Abstract

This research employs a qualitative approach with a case study design to describe the implementation of learning media selection strategies based on Visual, Auditory, and Kinesthetic (VAK) learning styles and their integration with social contexts in elementary education. Conducted at SDN Johar Baru 10, Jakarta, data were collected through in-depth interviews with the Principal and Curriculum Vice Principal, participatory observation, and documentation studies. The findings indicate that school policies strongly support the development of varied learning media through the provision of facilities and infrastructure, teacher professional development training, and peer tutoring activities conducted biweekly. Identification of students' learning styles is carried out systematically through diagnostic assessments, daily behavioral observations, and simple questionnaires. The media selection process begins with analyzing Learning Objectives, followed by mapping material characteristics, and then designing instruction with appropriate media: visual media (images, interactive PowerPoint presentations) for visual learners, auditory media (structured oral explanations, music, storytelling, and audio-visual illustrations) for auditory learners, and kinesthetic media (direct practice, simulations, and physical activities) for kinesthetic learners. A notable finding is that the school consistently connects VAK media with students' social contexts through environmental case studies, direct interviews with community figures, and simulations of social activities such as observing cultural diversity and practicing cooperative activities. The study concludes that the implementation of VAK-based media selection strategies is effectively executed and integrated with social contexts, thereby making learning more meaningful, contextual, and enjoyable for students. These findings underscore the importance of structured and contextual approaches in learning media selection, as well as the need for sustainable teacher support in implementing differentiated and contextualized instruction.

Keywords: *Learning Media Selection, VAK Learning Styles, Social Context, Contextual Learning, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial (Schleicher, 2019). Salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, yang secara umum dikategorikan menjadi tiga, yaitu visual (belajar melalui penglihatan), auditori (belajar melalui pendengaran), dan kinestetik (belajar melalui gerakan fisik) (DePorter & Hernacki, 2015). Pengakuan terhadap keberagaman gaya belajar

ini menjadi dasar bagi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan.

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara nasional memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berpusat pada siswa (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini mendorong guru untuk tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan berbagai media dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang gaya belajar siswa, kurangnya sarana prasarana pendukung, dan kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Yuangga & Sunarsi, 2020; Angin et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas media pembelajaran dan gaya belajar VAK. Rosfiani et al. (2025a) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengakomodasi berbagai gaya belajar dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa. Penelitian lain oleh Santoso et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada konteks tertentu dan belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pemilihan media VAK diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis konteks sosial di tingkat sekolah dasar.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengungkapan strategi implementasi media VAK yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pemilihan media, tetapi juga pada bagaimana media tersebut dihubungkan dengan konteks sosial siswa di SDN Johar Baru 10. Penelitian ini didasarkan pada teori pembelajaran berdiferensiasi dari Tomlinson (2017) yang menekankan pentingnya menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Selain itu, teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky (1978) juga menjadi landasan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sosial dan budaya mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kebijakan sekolah dalam mendukung pengembangan media pembelajaran yang variatif, (2) proses identifikasi gaya belajar VAK pada siswa, (3) strategi pemilihan media untuk masing-masing gaya belajar, dan (4) cara menghubungkan media VAK dengan konteks sosial siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan bermakna di sekolah dasar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena implementasi strategi pemilihan media VAK dalam konteks alami di SDN Johar Baru 10. Lokasi penelitian adalah SDN Johar Baru 10, Jakarta, dengan subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah dan Wakil Kurikulum yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan koordinasi guru, serta studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan sarana prasarana sekolah. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan kunci untuk menggali informasi tentang kebijakan sekolah, proses identifikasi gaya belajar, strategi pemilihan media, dan keterkaitan dengan konteks sosial.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan

penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Media Pembelajaran Variatif

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa SDN Johar Baru 10 memiliki kebijakan yang kuat dalam mendukung pengembangan media pembelajaran yang variatif. Kebijakan tersebut mencakup tiga aspek utama: (1) penyediaan sarana dan prasarana, (2) fasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional guru, dan (3) penguatan komunitas belajar sekolah.

Penyediaan sarana prasarana dilakukan secara bertahap, termasuk pengadaan laptop, infokus, tape recorder, dan Interactive Whiteboard (IWB) yang merupakan bantuan dari pemerintah. Hal ini sejalan dengan pendapat Angin et al. (2023) bahwa ketersediaan sarana yang memadai merupakan prasyarat penting bagi implementasi pembelajaran yang inovatif. Sekolah juga memiliki taman literasi dan ruang laboratorium yang mendukung pembelajaran interaktif.

Dalam aspek pengembangan profesional, sekolah memfasilitasi guru untuk mengikuti diklat dari pemerintah maupun melalui platform seperti P4TK dan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hal ini penting karena kompetensi guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum (Rosfiani et al., 2023; Hermawan et al., 2023). Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru juga dilibatkan dalam kegiatan deseminasi atau tutor sebaya setiap dua minggu sekali pada hari Jumat. Kegiatan ini memungkinkan transfer pengetahuan antar guru, sehingga guru yang belum mengikuti pelatihan tertentu tetap dapat memperoleh ilmu dari rekannya. Pendekatan ini memperkuat konsep professional capital yang dikemukakan oleh Hargreaves dan Fullan (2019) bahwa kolaborasi guru merupakan modal penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Identifikasi Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kurikulum, identifikasi gaya belajar siswa dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, guru melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran, terutama untuk siswa kelas 1. Kedua, observasi perilaku sehari-hari siswa menjadi instrumen penting untuk mengenali kecenderungan gaya belajar mereka. Ketiga, guru menggunakan kuesioner sederhana dan wawancara untuk menggali preferensi belajar siswa. Pak Saryoto memberikan contoh pertanyaan kuesioner sederhana: "Anak-anak, kalau dikasih materi komik, kamu lebih suka membaca komiknya, mendengarkan ceritanya, atau membongkar-bongkar rumah-rumahan?" Jawaban siswa kemudian menjadi indikasi awal gaya belajar mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson (2017) yang menekankan pentingnya asesmen awal untuk memahami profil belajar siswa. Selain itu, pemberian tugas yang variatif juga digunakan sebagai alat identifikasi. Guru mengamati bagian mana dari tugas yang paling dikuasai siswa, misalnya jika siswa lebih unggul dalam menggambar maka ia cenderung visual, jika lebih unggul dalam praktik maka ia cenderung kinestetik. Metode ini efektif karena dilakukan dalam konteks pembelajaran yang alami, sehingga lebih akurat dibandingkan tes formal.

Namun, Wakil Kurikulum juga mengakui bahwa pendekatan ini membutuhkan upaya ekstra dari guru. "Guru menjadi lebih capek karena harus melayani kebutuhan yang berbeda-beda," ujarnya. Ditambah lagi dengan adanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas, guru harus mengelola kompleksitas yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun kebijakan sekolah sudah mendukung, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan berupa beban kerja guru. Penelitian oleh Rosfiani et al. (2022) juga menemukan bahwa guru memerlukan bimbingan teknis yang berkelanjutan untuk merancang pembelajaran yang terpusat pada murid.

3. Proses Pemilihan Media untuk Siswa Visual, Auditori, dan Kinestetik

Proses pemilihan media pembelajaran berdasarkan gaya belajar VAK dilakukan secara sistematis. Guru terlebih dahulu menganalisis Tujuan Pembelajaran (TP), kemudian memetakan karakteristik materi, baru kemudian mendesain pembelajaran dan memilih media yang tepat. Pak Saryoto menjelaskan:

"Kalau saya, karena kita sudah punya pemetaan karakteristik siswa, proses pertama adalah guru harus mempelajari dan menganalisis Tujuan Pembelajaran (TP) terlebih dahulu. Kita analisis, oh untuk Tujuan Pembelajaran yang ini, ini cocoknya mengenai visual. Atau oh, pembelajaran ini ada praktiknya. Kemudian kita lakukan pemilihan media."

Untuk siswa visual, media yang digunakan antara lain gambar melalui infokus, PowerPoint (PPT) interaktif, dan media berbasis penglihatan lainnya. Media visual sangat penting karena membantu siswa memahami konsep abstrak melalui representasi konkret. Hal ini sesuai dengan temuan Santoso et al. (2023) bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran terbukti meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Untuk siswa auditori, media yang digunakan adalah penjelasan lisan yang terstruktur, musik, bernyanyi, bercerita, dan video ilustrasi dengan audio. Pendekatan ini memanfaatkan kekuatan siswa auditori dalam menangkap informasi melalui pendengaran. Seperti yang diungkapkan DePorter dan Hernacki (2015), siswa auditori sangat responsif terhadap intonasi suara, ritme, dan variasi bahasa.

Untuk siswa kinestetik, media yang digunakan adalah praktik langsung, simulasi, dan aktivitas fisik. Siswa diajak untuk melakukan eksperimen, demonstrasi, atau kegiatan bergerak yang relevan dengan materi. Hal ini sejalan dengan teori belajar aktif yang menekankan bahwa siswa belajar lebih baik melalui pengalaman langsung (Kolb, 2015).

4. Keterkaitan Media VAK dengan Konteks Sosial Siswa

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya upaya yang sistematis dari sekolah untuk menghubungkan media VAK dengan konteks sosial siswa. Kepala Sekolah menekankan bahwa "guru harus menyampaikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi kenyataan atau kehidupan sehari-hari siswa." Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih bermakna dan siswa dapat mengamalkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks media visual, guru menggunakan contoh kasus dari lingkungan sekitar, misalnya "membuat grafik batasan sampah, atau menyajikan foto-foto interaktif mengenai situasi sosial di pasar tradisional terdekat sebagai media telaah." Siswa juga diajak mengamati langsung fenomena sosial di sekitar, misalnya ke pasar terdekat atau ke kantin sekolah.

Untuk media auditori, konteks sosial diintegrasikan melalui metode wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, seperti ketua RT atau guru kelas lain. Siswa diajak melakukan wawancara, lalu menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan lisan atau rekaman suara. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kemampuan mendengar, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial siswa.

Untuk media kinestetik, siswa diajak melakukan simulasi dan praktik langsung yang terkait dengan kehidupan sosial, seperti "mengamati keragaman budaya atau pekerjaan masyarakat di sekitar, lalu melakukan simulasi penataan sekolah yang bersih dan mempraktikkan kegiatan gotong royong langsung di sekolah." Kegiatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis proyek yang merupakan salah satu pendekatan unggulan dalam Kurikulum Merdeka (Rosfiani et al., 2025).

Pendekatan kontekstual ini sangat relevan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses konstruksi pengetahuan. Siswa belajar tidak dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks budaya dan sosial yang telah mereka kenal. Dengan menghubungkan media VAK dengan konteks sosial, sekolah tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membentuk karakter gotong royong dan kepedulian sosial sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pemilihan media pembelajaran berdasarkan gaya belajar VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) di SDN Johar Baru 10 dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan konteks sosial siswa. Sekolah memiliki kebijakan pendukung, termasuk penyediaan fasilitas dan infrastruktur, pelatihan guru, dan komunitas belajar. Gaya belajar siswa diidentifikasi melalui asesmen diagnostik, observasi, dan kuesioner. Pemilihan media didasarkan pada analisis Tujuan Pembelajaran dan karakteristik siswa, dengan menggunakan media visual untuk siswa yang belajar melalui penglihatan, media auditori untuk siswa yang belajar melalui pendengaran, dan media kinestetik untuk siswa yang belajar melalui gerakan. Sekolah juga secara konsisten menghubungkan media pembelajaran dengan konteks sosial melalui studi kasus lingkungan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan simulasi kegiatan sosial. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan terstruktur dan kontekstual dalam memilih media pembelajaran, serta perlunya dukungan berkelanjutan bagi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang terdiferensiasi dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, L. M. P., Sitanggang, A. K., Pandimun, D. F., & Ambarita, S. S. (2023). The Development of E-Book Learning Media in Class Management Course. In *Proceedings of the 4th International Conference on Science Education in The Industrial Revolution 4.0 (ICONSEIR 2022)* (p. 134). European Alliance for Innovation.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2019). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Santoso, G., Aini, Z., & Elfirza, E. (2023). Merancang Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Terdiferensiasi untuk Capaian Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(6). <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1345>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Abdullah, S., Zahraningtyas, F., & Fitriani, S. (2023). Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah dalam Lingkungan Kementerian Agama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9). <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/456>

- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Ramadhanti, E., Lutfiyanti, A., Heryawan, Z. N., & Manal, M. S. (2025a). Implementasi P5 Kurikulum Merdeka sebagai Pembentukan Karakter Beriman Siswa di SMPN Satu Atap Cibitung Bekasi. *Collase: Creative of Learning Students Elementary*, 8(3). <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/26388>
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Rizqiya, F., & Sidqi, D. A. (2022). Bimbingan Teknis Perancangan Modul Ajar Berbasis Merdeka Belajar dan Terpusat pada Murid. *Kawanad: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2). <https://journal.kawanad.com/index.php/kjpkkm/article/view/86>
- Rosfiani, O., Yoga, A., Anugrah, S., Ridwan, M., Habibi, I., & Hermawan, C. M. (2025b). Model Rencana dan Asesmen Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 Siswa Kelas 5 MI Al-Itishaam. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(1). <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/collase/article/view/26741>
- Santoso, G., Hermawan, C. M., Rosfiani, O., & Shabri, N. R. A. (2023). Pola Perencanaan Pembelajaran SD/MI Melalui Pembelajaran Terdiferensiasi Berbasis Minat. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(6), 161-173. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1344>
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and Interpretations*. Paris: OECD Publishing.
- Tomlinson (2017) bisa diganti dengan Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). *Leading and Managing a Differentiated Classroom* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yin (2018) bisa diganti dengan Yin, R. K. (2024). *Case Study Research and Applications* (7th ed.). SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi Covid-19. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 4(3), 51-58. <https://doi.org/10.24114/jgk.v4i3.19472>